

MAKNA DENOTASI, KONOTASI DAN MITOS DALAM FILM
WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER
(SUATU ANALISIS SEMIOTIK)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar

Sarjana Sastra

Jurusan Sastra Jerman

Oleh :

Nama : Rina Septiana

NIM : 14091103006



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2019

ABSTRAKTION

In dieser Untersuchung wurde die denotative, konnotative und mythische Bedeutungen gesprochen. Die Untersuchung hat das Ziel um die denotative, konnotative und mythische Bedeutungen auf dem Film „Who Am I Kein System Ist Sicher“ zu analysieren und zu beschreiben.

Die Datenquelle wird aus dem Film „Who Am I Kein System Ist Sicher“ gesammelt. In diesem Fall verwendet die Untersucherin die deskriptive Methode, um die Daten zu analysieren. Als die theoretische Grundlage verwendet die Untersucherin die Meinungen von Barthes und Saussure. Barthes hat sein semiotischen Konzept in zwei Ebenen eingeteilt, das heißt denotative und konnotative Bedeutung. Es gibt auch Mythe, die das Ergebnis von konnotative Bedeutung sind.

Die Ergebnisse der Untersuchung sind denotative und konnotative Bedeutungen, die in den untersuchten Daten immer vorhanden sind. Die Mythe existiert nicht immer in allen Daten. Die denotative Bedeutung in diesem Film ist Benjamins Fähigkeit auf dem Gebiet des Computers, die ihn in eine gefährliche Position bringt. Die konnotative Bedeutung des Films ist Social Engineering. Die Mythe des Films ist, dass übermäßige Bessenheit zu schwerwiegenden Konsequenzen führt.

Stichwörter: Denotative, Konnotative, Mythe, Who Am I Kein System Ist Sicher.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa yang ampuh untuk berinteraksi dan bekerja sama. Pada hakikatnya bahasa merupakan sistem tanda. Sebuah tanda tidak pernah berfungsi sendiri. Berlakunya tanda tergantung pada hubungannya dengan tanda lain, di antaranya pada taraf sintaksis, semantik dan pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang tanda, pada taraf semantik. Bidang ini menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan arti yang disampaikan.

Saussure menyatakan bahwa tanda dibagi menjadi signifié (penanda) dan signifié (petanda). Bagi Saussure penanda merupakan aspek material sedangkan petanda merupakan konsep pikiran atau gambaran mental. Selanjutnya Barthes mengemukakan konsep baru

tentang tanda yang disebut sebagai konsep denotasi dan konotasi. Konsep ini berangkat dari konsep strukturalis dikotomis Saussure yang dikembangkan lebih dinamis oleh Barthes. Saussure hanya menggolongkan tanda pada tahap denotasi sedangkan Barthes mengembangkannya hingga tahap konotasi. Denotasi merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi merupakan sistem makna kedua yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi.

Selain itu, Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016:71). Penggunaan mitos dalam hal ini tidak merujuk pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film sebagai objek kajian.

Alasan peneliti memilih judul “Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System Ist Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)” karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari makna. Makna berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang diutarakan oleh seseorang. Denotasi digunakan untuk menyampaikan apa yang dikendakinya secara langsung. Konotasi digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya secara tidak langsung. Barthes (Hoed, 2011:12) melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi. Mitos tidak terlepas dari kehidupan manusia karena dalam mitos terdapat budaya massa yang melandasi terciptanya mitos tersebut.

Peneliti memilih film sebagai objek kajian karena film ditampilkan dalam bentuk audio visual. Film *Who Am I Kein System Ist Sicher* dipilih karena film ini memiliki pendekatan tentang peretas yang realistis, dalam hal ini penggunaan teknologinya yang sudah canggih. Film ini memiliki plot yang menegangkan dan akhir cerita yang sulit

ditebak. Selain itu, latar film tentang peretas masih baru dan relevan dengan keadaan peretas masa kini.

Selain itu peneliti ingin mengetahui apakah dalam film ini memiliki mitos sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Barthes dalam teorinya bahwa dalam teks memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Apakah ketiga unsur tersebut selalu ada atau hanya dua diantara tiga unsur tersebut. Pemilihan tema penelitian ini juga timbul ketika peneliti mempelajari ilmu semiotik sebagai mata kuliah semester tujuh dan peneliti tertarik untuk memperdalam dan menyikapi topik ini sebagai penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna denotasi dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher?*
2. Apa makna konotasi dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher?*
3. Ideologi apa yang dapat disimpulkan berdasarkan mitos yang ada dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher?*

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis dan mendeksripsikan makna denotasi dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher*.
2. Untuk menganalisis dan mendeksripsikan makna konotasi dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher*.
3. Untuk menganalisis dan mendeksripsikan ideologi berdasarkan mitos yang ada dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.3.2.1 Manfaat Teoretis

1. Dapat berkontribusi pada pengembangan linguistik, terutama semiotika.
2. Dapat digunakan sebagai referensi tambahan di bidang analisis semiotik.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan bermanfaat bagi publik dengan menganalisis setiap tanda dan maknanya.
2. Pembaca mendapatkan pengetahuan tambahan tentang bagaimana cara menafsirkan tanda dan maknanya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mendapatkan gambaran penelitian sejenis baik dari segi metode, objek penelitian yang digunakan dan temuan-temuan yang dihasilkan peneliti lain. Penelitian yang berkaitan dengan teori denotasi, konotasi, dan mitos telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, di antaranya:

1. Nina Prasetyaningsih dalam skripsi dengan judul “Representasi Makna Tekad Dalam Film “*Kahaani*” (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” tahun 2016. Penelitian ini menggunakan teori dari Barthes dan metode deskriptif sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitiannya yaitu terdapat makna denotasi dan konotasi dalam film tersebut. Makna denotasi tentang tekad ditunjukkan dalam dialog antar pemain. Makna konotasi tentang tekad digambarkan melalui mimik wajah, tekanan suara dan tatapan mata.
2. Dewi Mustika Muslimin dalam tesis dengan judul “*Denotative and Connotative Meanings in Masha and The Bear Cartoon Movie (A Semiotic Analysis)*” tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teori Barthes untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teori Mos’ab Abu Thoha untuk menganalisis tipe konotasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tipe konotasi di antaranya makna sikap, makna asosiatif, makna afektif, dan makna kiasan dan sebagian besar tipe makna konotasi yang ditemukan adalah makna kiasan.
3. Puji Sih Artini dalam jurnal skripsi oleh dengan judul “Penanda Kekuasaan Angela Merkel Sebagai Kanselir pada Karikatur Karya Heiko Sakurai dalam Website *www.sakurai-cartoon.de*” tahun 2012. Peneliti menggunakan teori semiotik Saussure

sebagai teori utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan 19 tanda nonverbal dan 11 tanda verbal. Selain itu terdapat juga kekuasaan sah dan kekuasaan pakar.

4. Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang dalam jurnal ilmiah dengan judul “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini” tahun 2015. Teori yang digunakan adalah teori dari Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan anak-anak terlantar di Indonesia. Makna konotasi yang terlihat dalam film ini adalah perjuangan terkait dengan penerapan pendidikan. Ada beberapa mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu tentang apakah pendidikan itu penting. Secara singkat, mitos yang ada dalam film ini adalah teori dan penerapan untuk pendidikan moral dan spiritual masih perlu dibangun.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu:

1. Nina Prasetyaningsih (2016) mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi tanpa mengikutsertakan mitos dan sumber datanya berasal dari film dengan judul *Kahaani*.
2. Dewi Mustika Muslimin (2017) mengkaji tentang makna denotasi, konotasi dan tipe konotasi yang ada dalam film *Masha and the Bear*. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori dari Barthes untuk menemukan makna denotasi dan konotasi. Untuk meneliti tipe konotasi, peneliti menggunakan teori dari Mos'ab Abu Thoha yang diperolehnya dari internet. Penelitian tersebut tidak mengkaji tentang mitos.
3. Puji Sih Artini (2012) mengkaji tentang penanda dalam bentuk verbal dan nonverbal pada karikatur karya Heiko Sakurai dalam website *www.sakurai-cartoon.de*. Penelitian tersebut menggunakan teori dari Saussure dan objek penelitiannya adalah karikatur.

4. Sudarto, dkk. (2015) menggunakan film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” sebagai sumber datanya.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher* belum pernah dibuat.

1.5 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Saussure dan Roland Barthes. Barthes mengemukakan teori semiotik yang bertumpu pada teori dikotomis Saussure. Saussure membagi tanda menjadi dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang situasinya berbeda.

Dalam teori Barthes, ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:200). Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Barthes (Rusmana, 2014:201) menyatakan bahwa sastra merupakan contoh paling jelas bagi sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama.

| | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| 1. Signifier | 2. Signified |
| 3. Denotative | |
| 4. Connotative Signifier | 5. Connotative Signified |
| 6. Connotative | |

Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini yaitu makna harfiah. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotasi. Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Dalam teori semiotik Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua.

Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206). Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9). Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati dan menganalisis tanda kemudian mendeskripsikan setiap makna yang ada dalam film yang dikaji.

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, peneliti mencari dan membaca setiap referensi, baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal maupun tesis yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam semiotik.

2. Pengumpulan data

Langkah selanjutnya sesudah persiapan yakni pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data, peneliti menonton film berulang-ulang secara keseluruhan. Selanjutnya peneliti membaca transkrip dari film ini. Setelah itu peneliti mengidentifikasi semua tanda dalam film melalui transkrip yang ada. Kemudian peneliti mengklasifikasikan tanda berdasarkan kategori.

3. Analisis data

Setelah data diklasifikasikan, peneliti menganalisis data dengan menerapkan teori dari Barthes yang sudah ditentukan sebagai landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 41 data berupa kalimat dalam dialog dan 5 data berupa adegan. dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher*. Data dalam bentuk dialog, peneliti peroleh dari transkrip film sedangkan data dalam bentuk adegan, peneliti peroleh dari visual film. Pada beberapa data dalam makna denotasi, peneliti menambahkan penjelasan singkat yang mendukung makna denotasi dalam data yang dianalisis.

Wenn ich gewusst hatte, wie alle das ausgehen wird, hatte ich alles anders gemacht.

Makna denotasi: Jika aku tahu bagaimana semuanya. terjadi, akan ku lakukan semuanya dengan cara berbeda. Sebuah penyesalan dengan apa yang ia dapatkan selama ini.

Makna konotasi: Sebuah pemikiran untuk merubah jalan hidupnya. Ia merasa hidupnya merupakan sebuah kesalahan. Hidupnya akan bahagia jika ia mengubah jalan hidupnya dengan cara berbeda.

Mitos: Satu keputusan yang berbeda akan mengubah jalan hidup.

Ein Niemand.

Makna denotasi: Bukan siapa-siapa. Benjamin merupakan orang yang tidak berarti bagi siapapun. Saat ia sekolah, dia tidak memiliki satupun teman. Teman-teman di kelas

menganggapnya aneh dan mereka tidak ingin berteman dengannya, seorang yang mereka anggap aneh.

Makna konotasi: Seseorang yang tidak berarti akan mudah dilupakan. Tidak akan ada yang mengingat Benjamin sebagai teman sekolah karena ia tidak berarti dan tidak dianggap sebagai teman kelas.

Mitos: Seseorang yang tidak berarti akan mudah dilupakan.

Jeder Superheld braucht 'ne tragische Familiengeschichte.

Makna denotasi: Setiap pahlawan harus punya kisah keluarga yang tragis. Benjamin berpendapat bahwa setiap pahlawan harus memiliki kisah keluarga yang tragis. Ia berpikir seperti ini karena orang tua Spiderman tewas, orang tua Batman dibunuh dan orang tua Superman terkena ledakan. Berdasarkan kisah tiga pahlawan ini, ia menyimpulkan bahwa untuk menjadi pahlawan harus memiliki kisah yang tragis.

Makna konotasi: Jika tidak memiliki kisah yang tragis tidak bisa menjadi pahlawan. Kisah yang tragis merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang pahlawan.

Mitos: Tidak ada mitos dalam data ini.



Makna denotasi: Max mengeluh pada karyawan toko.

Makna konotasi: Keluhan yang diungkapkan kepada karyawan merupakan suatu bentuk ketidakpuasan konsumen terhadap pelayanan toko. Namun ada beberapa konsumen yang

memanfaatkan suatu keluhan untuk keinginannya sendiri. Konsumen dapat merekayasa pelayanan yang didapatkan.

Mitos: Rekayasa sosial dapat dilakukan dimanapun, kepada siapapun dan oleh siapapun.



Makna denotasi: MRX bertemu dengan para peretas lainnya.

Makna konotasi: Topeng yang digunakan para peretas melambangkan identitas yang disembunyikan dan tidak diketahui oleh peretas lainnya.

Mitos: Tidak ada mitos dalam data ini.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian ini yaitu makna denotasi dan konotasi selalu ada dalam setiap data yang dianalisis. Berbeda dengan denotasi dan konotasi, mitos tidak selalu ada dalam setiap data yang dianalisis. Selanjutnya makna yang ada dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher* adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi dalam film ini adalah seorang anak muda yaitu Benjamin yang genius dan berbakat dalam bidang komputer yang sedang duduk di sebuah ruangan interogasi menceritakan permasalahan hidup yang membuat dirinya dalam posisi berbahaya.
2. Makna konotasi dalam film ini adalah sebuah manipulasi sosial tingkat tinggi. Pemanfaatan informasi teknologi tidak hanya untuk meretas program dengan

tingkat keamanan yang sangat tinggi tapi juga berguna untuk meretas psikologi manusia sehingga dapat tertipu. Setiap detail dalam rekayasa sosial akan mempengaruhi tingkat keberhasilan rekayasa sosial tersebut.

3. Ideologi yang dapat disimpulkan berdasarkan mitos dalam film ini ditunjukkan oleh adanya obsesi berlebih terhadap sesuatu atau seseorang yang akan mengarak ke konsekuensi berat. Obsesi selalu membuat seseorang mengabaikan batas-batas yang ada untuk mencapai tujuannya. Seseorang akan cenderung depresi jika obsesinya tidak tercapai.

2. Saran

Penyusunan skripsi ini merupakan sebagian dari pembahasan tentang tanda dan makna. Oleh karena terdapat tingkat interpretasi yang tinggi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang hendak mendalami aspek-aspek yang berhubungan dengan semiotika lebih lanjut, hendaknya dapat mengkaji dengan menggunakan teori-teori lain yang sejalan. Hal ini diperlukan karena selain ruang lingkup kajian semiotika sangat luas, juga karena terdapat sangat banyak jenis karya sastra sejenis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, P. S. 2012. Penanda Kekuasaan Angela Merkel Sebagai Kanselir pada Karikatur Karya Heiko Sakurai dalam Website www.sakurai-cartoons.de. Jatinangor: Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Budiman, K. 2004. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Prof. Dr. T. F. 1999. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.

- _____. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Penerjemah Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Heuken, A. SJ. 2014. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Muslimin, D. M. 2017. Denotative and Connotative Meanings in Masha and The Bear Cartoon Movie (A Semiotics Analysis). Makassar: Tesis Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Alauddin.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyaningsih, N. 2016. Representasi Makna Tekad Dalam Film *Kahaani* (Sebuah Analisis Semiotik Model Roland Barthes). Serang: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., dan Rembang, M. 2015. "Analisis Semiotika Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*". Journal Volume IV. No.1.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujianto, A. 2017. "Analisis Semiotik Ilustrasi pada Headline Tribun Sumsel (Edisi 30 September 2015, 08 Oktober 2015 dan 22 Oktober 2015)". Palembang: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Taqiyya, H. 2011. "Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*". Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Trabaut, J. 1996. *Elemente der Semiotik*. Penerjemah Sally Pattinasarany. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

van Zoest, A.1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Transkrip Bahasa Indonesia film *Who Am I Kein System Ist Sicher*.

<https://www.google.co.id/search?client=ucweb-b-bookmark> diakses pada 15 Oktober 2018

<http://kbbi.kemdikbud.go.id> versi daring: 1.4.10.2-2019521165842 diakses pada 07 Januari 2019.

[https://www.academia.edu/29604234/Pengantar Makna beserta teori makna](https://www.academia.edu/29604234/Pengantar_Makna_beserta_teor_i_makna) diunggah oleh Bintang Sangaji. Diakses pada 10 Januari 2019.

[https://www.academia.edu/1478476/Sebagai makhluk yang hidup d i dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan](https://www.academia.edu/1478476/Sebagai_makhluk_yang_hidup_d_i_dalam_masyarakat_dan_selalu_melakukan_interaksi_dengan) Penyunting Yohanes Siagian. Diakses pada 22 Januari 2019.

[http://www.academia.edu/35389172/Pengantar Film](http://www.academia.edu/35389172/Pengantar_Film)

<https://subscene.com/subtitles/who-am-i-kein-system-ist-sicher/german/1063482>